Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* Berbasis *E-Magazine* Terhadap Kemampuan Berpikir Historis Siswa di SMA Negeri 9 Pandeglang

Dini Melinda Ayu[1], Eko Ribawati[2], Rikza Fauzan[3]
[1,2,3]Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
E-mail: 2288200047@untirta.ac.id

Article History:
Received: 20 September 2024
Revised: 01 Oktober 2024
Accepted: 03 Oktober 2024

Keywords: *Project Based Learning, E-Magazine, History Learning, Historical Thinking Ability*

Abstract: *This study aims to determine the effect of the e-magazine-based project based learning model on historical thinking skills in History learning for class XI at SMA Negeri 9 Pandeglang. The research method used in this study is a quasi-experimental with. Data collection was carried out through a purposive sample technique with class XI B consisting of 34 students as the experimental class using the PjBL model and class XI C consisting of 34 students as the control class using the discovery learning model. The results of the study are as follows; (1) there is an effect of the e-magazine-based project based learning model on students' historical thinking skills, hypothesis testing through a two-way t-test using the polled variant diporel formula, t count = 5,151 ≥ t table = 1,996 with α = 0.05, (2) the historical thinking skills of students who use the project based learning model are higher than students who use the discovery learning model. The average post-test score of the experimental class (77,4) and the control class (68,9) showed that the control class had an average difference of (8,5) higher than the control class. Indicators of chronological thinking skills, skills in identifying continuity and change, indicators of recording data/information/historical sources, skills in identifying continuity and change, and skills in designing and reporting historical research results experienced changes and increases seen from before and after the treatment of the project based learning model in the form of cause and effect ideas on learning materials, analysis at the discussion stage, and compiling and reporting the results of reports according to the selected topic. Based on the results of the t-test analysis, the t-count value = 5,151 and t-table = 1,996 were obtained with a significance level of 0,05, so it was concluded that there was an*

influence of the use of the e-magazine-based project based learning model on students' historical thinking skills at SMA Negeri 9 Pandeglang.

PENDAHULUAN

Sejarah adalah cabang ilmu yang mempelajari perkembangan kehidupan manusia secara sistematis dari berbagai aspek kehidupan beserta dengan kejadiannya yang dimaksudkan agar kehidupan manusia selanjutnya dapat mengambil hikmah dan dijadikan sebagai arah untuk kehidupan di masa depan (Anggarani & Hidayat, 2019:131). Dalam pembelajaran sejarah, kita diajarkan mengenai cerita di masa lalu, tetapi pada dasarnya mempelajari sejarah bukan untuk masa lalu, melainkan untuk memperoleh makna yang akan diterapkan dalam kehidupan saat ini dan merancangnya untuk kehidupan di masa depan (Zahro, 2017:2). Di Sekolah Menengah Atas, mata pelajaran sejarah memiliki fungsi untuk melatih kemampuan siswa dalam menggali peristiwa sejarah dengan memperkenalkan fakta dan sumber sejarah yang ada. Fakta yang terjadi dilapangan masih banyak tantangan dalam proses mengenalkan materi sejarah. Seperti pandangan siswa terhadap pembelajaran sejarah yang membosankan. Masih banyak guru yang menyampaikan materi hanya dengan menggunakan model ceramah dengan pendekatan teacher center, sehingga pembelajaran berfokus pada guru dan siswa hanya mendengarkan dan membuat catatan (Firdaus A, 2021:1).

Tantangan lainnya dalam mata pelajaran sejarah yaitu menuntut siswa untuk berpikir historis. Kemampuan berpikir historis diperlukan oleh siswa dalam memahami konsep materi pembelajaran yang mereka temui. Hal tersebut sama dengan apa yang terjadi di SMA Negeri 9 Pandeglang. Setelah melakukan observasi, guru sejarah masih menggunakan metode pembelajaran konvensional (ceramah) dengan pendekatan *teacher centered* saat menyampaikan materi pembelajaran, kemudian siswa hanya mendengarkan serta membuat catatan mengenai poin-poin penting yang disampaikan oleh guru. Tidak hanya itu, kurangnya penggunaan media pembelajaran juga menyebabkan ketidakmenarikan dalam proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 9 Pandeglang. Masalah yang paling mendasar dalam proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 9 Pandeglang yaitu kurangnya pemahaman berpikir historis yang dimiliki oleh siswa. Saat pembelajaran berlangsung, siswa belum memiliki kemampuan untuk mengemukakan argumen-argumen secara historis atau berdasarkan bukti-bukti yang faktual.

Berpikir historis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa dalam mempelajari materi sejarah. Dengan diterapkannya berpikir historis dalam pembelajaran sejarah memiliki tujuan agar siswa dapat mendorong diri mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis analitisnya dalam menerapkan pengetahuan tentang masa lalu, sehingga mereka dapat memahami kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Selain itu, berpikir historis juga bertujuan agar siswa dapat memahami konsep ilmu pengetahuan tentang kehidupan di masa lalu, yang kemudian dapat mereka gunakan untuk menjelaskan proses perubahan masyarakat dan keragaman sosial budaya yang penting dalam membangun identitas nasional. Kemampuan berpikir historis pada tingkat Sekolah Menengah Atas berada pada tahap untuk menyelesaikan masalah, mengembangkan argumen, menafsirkan dan membangun hubungan sebab-akibat serta menggali peristiwa sejarah dari waktu ke waktu. Pemahaman kemampuan berpikir historis melalui proses pembelajaran sejarah bukan tugas yang mudah, melainkan suatu tantangan yang cukup kompleks, sehingga memerlukan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Mengembangkan kemampuan berpikir historis dapat dilakukan secara efektif melalui

penerapan model pembelajaran yang sesuai, terutama mampu menjadikan siswa untuk berpikir secara rasional, melakukan analisis, serta mengasah keterampilan berpikir historis. Hal tersebut dapat dicapai salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* pada pembelajaran sejarah di SMA Negeri 9 Pandeglang. *Project Based Learning* merupakan aktivitas yang dilakukan oleh siswa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan, dengan mendesainnya sedemikian rupa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Elektronik majalah *(E-Magazine)* adalah media baca yang dapat diakses melalui media elektronik seperti handphone, leptop, komputer, dll. Majalah elektronik *(E-Magazine)* menjadi media baca yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun, sehingga sangat efektif untuk dijadikan sebagai pendukung media pembelajaran di sekolah. Model ini mampu mengaktifkan partisipasi siswa dalam menyelesaikan dan menjawab sebuah permasalahan, mengaplikasikan teori yang sudah diajarkan, bertanggung jawab, meningkatkan rasa percaya diri, melakukan investigasi, mengasah soft skill, serta berpikir kritis analitis pada peserta didik baik secara individu maupun kelompok (Ratnasari, 2020:3).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* berbasis majalah elektronik *(e-magazine)* dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir historis peserta didik, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut di sekolah yang akan diteliti dengan judul **penelitian "Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* Berbasis *E-Magazine* Terhadap Kemampuan Berpikir Historis Siswa Di SMA Negeri 9 Pandeglang".**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode quasi eksperimen tipe nonequivalent control group design. Quasi eksperimen merupakan desain penelitian yang melibatkan kelas kontrol, namun tidak dapat sepenuhnya mengendalikan variabel-variabel luar yang dapat mempengaruhi jalannya kelas eksperimen (Sugiono, 2023:77). Quasi eksperimen tipe *nonequivalent control group design* ini memiliki dua kelompok yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen yang tidak dipilih secara acak. Kedua kelompok tersebut diberikan pretest, kemudian masing-masing kelompok diberikan perlakuan yang berbeda yaitu kelas eksperimen diberikan perlakukan dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning*, sementara itu kelas kontrol diberikan model pembelajaran *discovery learning*. Pada tahap akhir, kedua kelompok diberikan postest untuk mengetahui pengaruh dari perlakuan setiap kelompok untuk melihat perbedaan kemampuan berpikir historis pada kelas eksperimen dan kelas kontrol (Sugiono, 2023:120).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas pengaruh model pembelajaran *project based learning* berbasis *e-magazeine* terhadap kemampuan berpikir historis siswa di SMA Negeri 9 Pandeglang. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari hasil *pretest* dan *postest* yang telah dianalisis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran project based learning berbasis *e-magazeine* terhadap kemampuan berpikir historis siswa di SMA Negeri 9 Pandeglang. Soal *pretest* dan *postest* berupa soal uraian berjumlah 10 soal yang telah disesuaikan dengan indikator berpikir historis menurut Ofianto dan Zahra dalam bukunya yang berjudul "Assesment Kemampuan Berpikir Historis". Data hasil *pretest* diolah untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakukan, dan data *postest* diolah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *project based learning* berbasis *e-magazeine* terhadap kemampuan berpikir historis

siswa di SMA Negeri 9 Pandeglang.

Penelitian ini menggunakan dua sampel yaitu kelas XI B sebagai kelas eksperimen yang mendapatkan perlakukan dengan menerapkan model *project based learning* dan Kelas XI C sebagai kelas kontrol dengan model *discovery learning*. Pembelajaran di kelas eksperimen disusun berdasarkan sintaks *project based learning* yang telah disusun pada modul pembelajaran. Sebelum memberikan perlakukan dengan materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, dilakukan *pretest* kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dilanjutkan dengan memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan pada akhir pertemuan dilakukan *postest* kepada kelas eksperimen dan kontrol.

1. Pretest

Kegiatan *pretest* dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2024. Setelah *pretest* selesai diberikan di kelas eksperimen dan kelas kontrol, langkah selanjutnya yaitu menganalisis hasil data *pretest* menggunakan uji statistik deskriptif dan inferensial. Dari hasil data *pretest* tersebut diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar (65,9) sedangkan kelas kontrol sebesar (57,7). Selanjutnya dilakukan uji prasyarat termasuk uji normalitas dan uji homogenitas untuk kedua kelompok. Pada uji normalitas kelas eksperimen memperoleh nilai x^2_{hitung} (6,44) dan x^2_{tabel} (11,070) pada α=00,5. Sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai x^2_{hitung} (3,04) dan x^2_{hitung} (11,070) pada α=00,5. Dapat disimpulkan bahwa kedua data pada kelompok tersebut berdistribusi normal. Untuk uji homogenitas menunjukkan f_{hitung} (1,808) ≤ f_{tabel} (3,99) pada α=00,5 maka data kedua kelompok mempunyai varian yang homogen. Setelah melakukan uji prasyarat melalui uji normalitas dan uji homogenitas, kemudian dilanjutkan dengan statistik parametrik dengan asumsi bahwa data bersifat normal dan homogen. Data kemudian dianalisis menggunakan *uji-t* dengan rumus *polled varian*, dan hasil uji-t menunjukan bahwa t_{hitung} 0,1720 ≤ t_{tabel} 1,996 sehingga H_o diterima dan H_a ditolak. Ini berarti bahwa hasil *pretest* menunjukkan kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan awal pembelajaran yang sama.

2. Pembelajaran di Kelas Eksperimen

Pembelajaran di kelas eksperimen dengan menggunakan model *project based learning* dengan materi "Proklamasi Kemerdekaan Indonesia".

a. Menentukan Pertanyaan Mendasar *(Start With The Essential Question)*

Tahap awal proses pembelajaran di kelas eksperimen dengan menerapkan sintaks pertama *project based learning* yaitu menentukan pertanyaan mendasar. Pada tahap ini peserta didik saling memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Hal ini merangsang mereka untuk menarik perhatian dan berpikir mengelola informasi yang didapat (Halimah & Marwati, 2022: 105). Pada titik orientasi pembelajaran ini, peserta didik dibimbing untuk melakukan sebuah pemegangan kognisi, yaitu memperoleh keahlian melalui proses interaksi antar peserta didik guna mendapatkan umpan balik pada proses pembelajaran. Setelah menerapkan sintkas *project based learning* yaitu menentukan pertanyaan mendasar pada orientasi awal pembelajaran ini, sintaks ini dapat mempengaruhi kemampuan berpikir historis siswa pada tahap awal pembelajaran untuk memperoleh indikator menganalisis sebab dan akibat dan indikator membangun arti penting sejarah (Ofianto & Zahra, 2021: 55). Pertanyaan mendasar yang baik juga akan membantu siswa melihat keterkaitan antara peristiwa yang berkelanjutan atau perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu.

b. Mendesain Perencanaan Proyek *(Design a Plan For The Project)*

Sintaks *project based learning* yang kedua yaitu mendesain perencanaan proyek. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dengan siswa. Tujuannya agar siswa merasa mempunyai tanggung jawab atas proyek tersebut. Perencanaan tersebut berisi pembagian kelompok, aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan, serta memberikan informasi mengenai alat dan bahan yang akan digunakan dalam menyelesaikan proyek. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan yaitu mengidentifikasi topik dan pengelompokan siswa. Peserta didik bebas memilih topik yang sesuai dengan minat dan keteratikan mereka. Selanjutnya, dilakukan investigasi kelompok untuk menyiapkan laporan akhir berupa e-magazine yang akan dipresentasikan di depan kelas. Pada tahap ini, peserta didik berkerja sama dalam kelompok dengan tugas yang dibagi antar individu dan kelompok. Tugas individu meliputi pencarian informasi secara mandiri terkait topik yang dipilih dari berbagai sumber. Setelah itu, diskusi kelompok dilakukan sehingga kesimpulan yang diperoleh merupakan hasil pemikiran bersama bukan hanya dari satu individu.

Pada saat merancang proyek, siswa akan mengidentifikasi sumber-sumber yang diperlukan dan menyusun langkah-langkah penelitian, yang berhubungan langsung dengen indikator keterampilan merancang penelitian sejarah dan indikator menggunakan serta menganalisis sumber-sumber sejarah. proses ini juga mendukung indikator keterampilan merekam data/ informasi/ sumber sejarah. Dalam perencanaan proyek, siswa harus menentukan langkah-langkah penelitian mereka, mengidentifikasi sumber sejarah yang relevan dan cara mereka akan mengakses dan menganalisis data tersebut. Proses ini melibatkan perancangan penelitian sejarah, dimana siswa belajar bagaimana merumuskan hipotesis dan merencanakan metode untuk menguji hipotesis tersebut menggunakan sumber-sumber sejarah yang tersedia.

c. Menyusun Jadwal *(Create a Schedule)*

Sintaks *project based learning* yang ketiga yaitu menyusun jadwal. Guru dan siswa secara kolaboratif menentukan jadwal kegiatan dalam menyelesaikan proyek. Batas waktu penyelesaian proyek harus ditentukan dengan jelas dan siswa harus diberi arahan atau petunjuk untuk mengatur waktu mereka dengan baik. Siswa dibiarkan untuk mengeksplorasi hal-hal yang baru, namun guru juga perlu mengingatkan jika kegiatan yang dilakukan siswa tidak sesuai dengan tujuan. Tahap ini mengarahkan siswa untuk memahami alur peristiwa sejarah secara kronologis, dimana siswa perlu untuk memetakan peristiwa penting berdasarkan urutan waktu yang berkaitan dengan keterampilan berpikir kronologis. Penjadwalan membantu siswa melihat rangkaian peristiwa dalam urutan waktu dan mengidentifikasi kesinambungan dan perubahan dalam sejarah.

d. Mengawasi Jalannya Proyek *(Monitor The Student and The Progress Of The Project)*

Sintaks *project based learning* yang keempat yaitu mengawasi jalannya proyek. Guru memiliki tanggungjawab untuk mengawasi aktivitas siswa selama proses penyelesaian proyek. Hal ini dilakukan dengan cara membimbing dan mendukung siswa dalam setiap prosesnya. Dengan kata lain, guru menjadi mentor dalam setiap aktivitas siswa selama pengerjaan proyek (Halimah & Marwati, 2022: 105). Pada tahap ini, guru membantu siswa mengembangkan keterampilan menganalisis sumber sejarah, memastikan mereka memahami bagaimana menggunakan dokumen, artefak atau data sejarah lainnya dengan benar. Pada tahap ini, siswa juga mengasah keterampilan menganalisis sebab dan akibat dengan mengevaluasi hubungan antara peristiwa sejarah

yang mereka teliti.

e. Penilaian Terhadap Proses dan Hasil *(Assess The Outcome)*

Sintaks *project based learning* yang kelima yaitu penilaian terhadap proses dan hasil. Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur pencapaian siswa serta mengevaluasi perkembangan setiap siswa, memberikan umpan balik mengenai tingkat pemahaman yang telah dicapai, serta membantu guru dalam merencanakan strategi pembelajaran selanjutnya. Penilaian terhadap hasil proyek bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa dapat melaporkan hasil penelitian mereka dengan baik. Siswa diharapkan mampu menyusun laporan sejarah yang sistematis, memaparkan fakta berdasarkan sumber yang faktual serta menyajikan analisis mendalam. Selain iti, melalui laporan mereka, siswa menunjukkan pemahaman mereka mengenai arti penting sejarah dan bagaimana mereka mengidentifikasi kesinambungan dan perubahan dalam sejarah yang mereka teliti.

f. Evaluasi *(Evaluate The Experience)*

Sintaks yang terakhir yaitu evaluasi, diakhir pembelajaran, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap aktivitas pembelajaran yang dilakukan selama pengerjaan proyek. Pada tahap ini, siswa diminta untuk menyampaikan perasaannya dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Dalam proses ini guru dan siswa mengembangkan proses diskusinya untuk memperbaiki kinerja selama pembelajaran berlangsung, dengan tujuan menemukan temuan baru untuk menjawab permasalah yang dihadapi pada tahap awal pembelajaran (Halimah & Marwati, 2022: 106). Disini, siswa dapat mengevaluasi keterampilan mereka dalam menyusun keterampilan berpikir kronologis, menganalisis sebab-akibat, dan bagaimana mereka melaporkan temuan-temuan sejarahnya. Evaluasi ini membantu mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki.

3. Postest

Setelah dilakukan dua kali pertemuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, selanjutnya kedua kelas tersebut diberikan *posttest* untuk mengukur kembali pengetahuan siswa setelah diberikan perlakuan. Soal *posttes* yang diberikan berupa soal uraian sebanyak 10 soal. *Posttest* dilaksanakan pada tanggal 30 Mei 2024. Setelah *posttest* selesai diberikan di kelas eksperimen dan kelas kontrol, langkah selanjutnya yaitu menganalisis hasil data *posttest* menggunakan uji statistik deskriptif dan inferensial. Dari hasil data *posttes* tersebut diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar (77,4) sedangkan kelas kontrol sebesar (68,9). Selanjutnya dilakukan uji prasyarat termasuk uji normalitas dan uji homogenitas untuk kedua kelompok. Pada uji normalitas kelas eksperimen memperoleh nilai x^2_{hitung} (8,48) dan x^2_{tabel} (11,070) pada α=00,5. Sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai x^2_{hitung} (7,67) dan x^2_{hitung} (11,070) pada α=00,5. Dapat disimpulkan bahwa kedua data pada kelompok tersebut berdistribusi normal. Untuk uji homogenitas menunjukkan f_{hitung} (1,119) ≤ f_{tabel} (3,99) pada α=00,5 maka data kedua kelompok mempunyai varian yang homogen.

Setelah melakukan uji prasyarat melalui uji normalitas dan uji homogenitas, kemudian dilanjutkan dengan statistik parametrik dengan asumsi bahwa data bersifat normal dan homogen. Data kemudian dianalisis menggunakan *uji-t* dengan rumus *polled varian*, dan hasil uji-t menunjukan bahwa t_{hitung} (5,151). Setelah hasil uji-t diketahui, dilakukan pengujian hipotesis dengan uji-t dua pihak. Dari uji-t dua pihak, diperoleh bahwa t_{hitung} (5,151) ≥ t_{tabel} (1,996) yang berarti hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Kesimpulan dari

uji-t dua pihak adalah bahwa model pembelajaran PjBL memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir historis siswa.

4. Pengaruh Model *Project Based Learning*

Berdasarkan data hasil analisis menunjukkan terdapat pengaruh model *project based learning* terhadap kemampuan berpikir historis siswa. Kelas eksperimen yang memperoleh perlakuka dengan menerapkan *project based learning* dalam pembelajaran memperoleh hasil postest yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak mendapatkan perlakukan. Analisis data postest menunjukkan nilai t_{hitung} (5,151) ≥ t_{tabel} (1,996) yang berarti model pembelajaran PjBL memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir historis siswa.

Berdasarkan data *postest* persentase kemampuan berpikir historis, kelas eksperimen lebih unggul 6 soal dari 10 indikator yang diujikan dalam kemampuan berpikir historis. 6 soal tersebut antara lain adalah soal nomor 1 (keterampilan berpikir kronologis) sebesar 81,6%, soal nomor 2 (mengidentifikasi kesimbungan dan perubahan) sebesar 84,5%, soal nomor 7 (keterampilan merekam data/informasi/sumber sejarah) sebesar 79,4%, soal nomor 8 (keterampilan mengidentifikasi kesinambungan dan perubahan) sebesar 88,2%, soal nomor 9 (keterampilan merancang penelitian sejarah) sebesar 86%, soal nomor 10 (keterampilan melaporkan hasil penelitian) sebesar 85,2%. Untuk soal nomor 5 (keterampilan menggunakan dan menganalisis sumber sejarah) memiliki besaran persentase yang sama antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 80,1%. Sedangkan untuk soal nomor 3 (keterampilan menggunakan data dan menganalisis sumber sejarah dengan sub indikator memanfaatkan/ mempergunakan data dalam peta sejarah) kelas eksperimen sebesar 88,9% lebih rendah dari kelas kontrol sebesar 92,6%, soal nomor 4 (keterampilan membangum arti penting sejarah) dikelas eksperimen sebesar 76,4% lebih rendah dari kelas kontrol sebesar 77,9% dan soal nomor 6 (keterampilan membangum arti penting sejarah) dikelas eksperimen sebesar 77,9% lebih rendah dari kelas kontrol sebesar 80,8%.

Berdasarkan fakta di lapangan, penerapan model pembelajaran model *project based learning* memberikan pengaruh dalam proses pembelajaran sejarah kelas XI B di SMA Negeri 9 Pandeglang. Hal ini terjadi karena siswa tidak hanya diam dan menerima informasi dari guru, tetapi juga didorong untuk mencari informasi secara mandiri ataupun berkelompok. Siswa harus memahami informasi dan menyederhanakannya sesuai pemahaman mereka, kemudian mengumpulkan dan mendiskusikannya. Penerapan model model *project based learning* memungkinkan siswa untuk terlibat dari awal pembelajaran dengan memilih topik sesuai minat dan bekerja secara kelompok, meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi antar anggota. Dalam siswa kerja kelompok model model *project based learning*, setelah mendiskusikan topik yang ditemukan kemudian muncul gagasan yang akan digunakan untuk menyusun sebuah laporan akhir berbentuk sebuah proyek. selain itu, siswa juga belajar mengatur dan merencanakan tugas kelompok dan bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan.

Terdapat tiga aspek yang ditemukan dalam penerapan model model *project based learning* ini. Pertama, penerapan model model *project based learning* mendorong siswa untuk terlebih dahulu membangun pengetahuannya secara mandiri sebelum menganalisisnya bersama dalam kelompok. Kedua, siswa dapat memperoleh informasi baru dan menjadikan mereka lebih kaya akan pengetahuan melalui pertukaran informasi dengan anggota kelompoknya. Ketiga, terjadinya proses pembelajaran tutor sebaya yang memungkinkan siswa dengan kemampuan kognitif lebih rendah dapat belajar dari siswa yang memiliki

kemampuan kognitif lebih tinggi, sehingga mereka dapat maju bersama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Model model *project based learning* memberikan siswa pengalaman belajar baru yang memungkinkan siswa untuk belajar mengorganisasikan proyek, mengatur waktu, dan mengelola sumber daya seperti peralatan atau bahan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Oleh karenanya, model model *project based learning* membantu siswa dalam mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan (Cahya Puja, 2022, p. 90).

Hal ini sejalan dengan prinsip teori belajar kognitif yang menekankan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam pikiran manusia dan sebuah usaha yang melibatkan aktivitas mental sebagai hasil dari interaksi aktif dengan lingkungannya, yang kemudian akan menghasilkan perubahan dalam segi pengetahuan, pemahaman, perilaku, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas. Proses belajar yang dimaksud dalam teori ini yaitu pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang sudah ada dan terbentuk dalam diri seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebelumnya. Dengan memadukan teori pembelajaran kognitif dalam proses pembelajaran akan menjadikan siswa lebih kreatif dan mandiri, serta membantu mereka memahami bahan ajar dengan lebih mudah.

Dalam teori pembelajaran kognitif, pendidik hanya perlu memberikan dasar-dasar materi, sementara pengembangan dan kelanjutannya diserahkan kepada siswa. Pendidik hanya perlu memantau dan menjelaskan alur pengembangan materi yang telah diberikan. Dengan menerapkan teori kognitif ini, pendidik dapat memaksimalkan daya ingat siswa untuk mengingat semua materi yang diberikan, karena pembelajaran kognitif menekankan pada kemampuan siswa untuk mengingat materi. Menurut para ahli, kognitif sama artinya dengan kreasi atau pembuatan sesuatu yang baru dari yang sudah ada. Oleh karena itu, dalam teori belajar kognitif siswa diharapkan dapat lebih kreatif dalam menciptakan hal-hal baru atau membuat inovasi dari hal yang sudah ada untuk menjadi lebih baik (Nurhadi, 2020, p. 81)

Karakteristik siswa yang akan terlibat dalam proses pembelajaran dari awal hingga akhir dalam model model *project based learning* ini memungkinkan mereka untuk membangun pemikiran secara mandiri. Hal ini membantu siswa untuk memperoleh kemampuan dalam dalam berpikir sejarah, seperti mengidentifikasi kesinambungan dan perubahan, menganalisis sebab akibat, memahami arti penting sejarah, merekam data/informasi/sumber sejara, menggunakan dan menganalisis sumber-sumber sejarah, merancang penelitian sejarah, dan melaporkan hasil penelitian. Dengan langkah-langkah model PjBL, kemampuan berpikir historis siwa dapat semakin meningkat. Hal ini tercermin dalam proses pembelajaran seperti pada saat mendesain *e-magazine* (proyek), menganalisis materi yang akan dimasukan dalam *e-magazine*. Selanjutnya, mempresentasikan hasil proyek berbentuk *e-magazine* yang telah mereka buat di depan guru dan kelompok lain dengan tujuan untuk mendapatkan masukan, kritik dan saran untuk perbaikan *e-magazine. E-magazine* yang dihasilkan dalam proses pembelajaran ini merupakan hasil dari serangkaian kegiatan ilmiah yang bermuara pada tindakan berupa hasil penelitian.

Selain itu, penggunaan model model *project based learning* dalam pembelajaran sejarah dapat lebih efektif dalam mendorong siswa untuk berpikir, sehingga materi yang disampaikan dapat lebih dipahami oleh siswa. Hal ini memungkinkan materi tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan tujuan pembelajaran sejarah dapat tercapai. Kelebihan lainnya dari model model *project based learning* yaitu fokusnya materi yang

diajarkan, sehingga pembahasan tidak akan melebar dan siswa dapat lebih memahami materi yang disampaikan. Meskipus demikian, penerapan model model *project based learning* juga menghadapi kendala, seperti pembagian kelompok untuk membahas berbagai permasalah yang berbeda, yang mengakibatkan siswa lebih memahami materi yang dibahas dalam kelompok mereka dan kurangnya memahami materi yang akan dibahas oleh kelompok lain. Kendala lainnya adalah banyaknya waktu yang dibutuhkan selama pelaksanaannya, karena siswa diberikan kebebasan, sehingga sulit untuk menyesuaikan waktu. Tidak hanya itu, biasanya proyek yang diberikan kepada siswa tidak beragam, yang mengakibatkan siswa tidak memiliki kreatifitas yang tinggi. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dan peneliti selanjutnya dapat membuat berbagai macam proyek yang bervariasi untuk menumbuhkan kreativitas dan pengalaman belajar baru bagi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan dalam penelitian, dengan hasil thitung = 5,151 dan ttabel = 1,996 maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran project based learning berbasis e-magazine terhadap kemampuan berpikir historis siswa di SMA Negeri 9 Pandeglang. Dengan menerapkan model pembelajaran project based learning pada mata pelajaran sejarah, siswa dapat lebih memahami permasalah yang sedang dihadapi serta penyelesaiannya. Melalui langkah-langkah yang dilakukan sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir historis siswa sehingga tujuan dari pembelajaran sejarah dapat tercapai.

DAFTAR REFERENSI

Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Tawwin, Masita, Ngurah, K., & Eka, M. (2022). METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATI. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI.

Ananda, R., & Fadhli, M. (2018). Statistik Pendidikan (Teori Dan Praktik Dalam Pendidikan). Medan: CV. Widya Puspita.

Anggarani, F., & Hidayat, B. (2019). PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PROJECT BASED LEARNING (PBL)TERHADAP KETERAMPILAN METAKOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH SISWA KELAS X FARMASI. In Jurnal Swarnadwipa (Vol. 3, Issue 3).

Arikunto Suharsimi. (2018). DASAR-DASAR EVALUASI PENDIDIKAN. Jakarta: Bumi Aksara.

Arindi, gea. (2019). PENGARUH MODEL VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE. Universitas Batanghari.

Arinna, O., Af'ida, N., Mayasari, A., & Edi, B. (2022). MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DAN RANCANGAN PEMBELAJARAN UNTUK GURU IPA SMP. Jawa Timur: LPPM UNHASY Tebuireng Jombang.

Feri, G. S. (2021). MODEL PEMBELAJARAN BERPIKIR HISTORIS DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. 1–9.

Firdaus, A. (2021). Pengembangan Model Project Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah. 16. https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/xyhve

Halimah, L., & Marwati, I. (2022). PROJECT BASED LEARNING Untuk Pembelajaran Abad 21. Bandung: PT Refika Aditama.

Hardani, Hikmatul Nur, Andriani, H., Asri, R., Ustiawaty, J., Fatmi, E., Juliana, D., & Rahmatul, R. (2020). METODE PENELITIAN KUALITATIF & KUANTITATIF. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Hartono, Y., & Huda, K. (2019). PEMBELAJARAN SEJARAH TRANSFORMATIF Untuk Materi Sejarah Kontroversial. UNIPMA Press.

Hastuti, H., Basri, I., & Zafri, Z. (2021). Meramu Materi Pembelajaran Sejarah Berlandaskan Analisis Historical Thinking. Diakronika, 21(1), 57–70. https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss1/181

Jariati, E. (2019). DESAIN DAN UJI COBA E-MAGAZINE BERBASIS MULTIPEL REPRESENTASI PADA MATERI LARUTAN ELEKTROLIT DAN NON ELEKTROLIT. UNIVERSITAS NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU PEKANBARU.

Nur, A., Mayanti, R., & Widiyatmoko, A. (n.d.). Review Artikel: Model Pembelajaran PjBL-STEAM berbantuan Canva pada Materi Energi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik.

Nurjanah, W. (2020). Historical Thinking Skils dan Critical Thinking Skills HISTORICAL THINKING SKILS AND CRITICAL THINKING SKILLS (Vol. 23, Issue 1).

Ofianto, & Zahra, T. N. (2021). Assesment Keterampilan Berpikir Historis (Historical Thinking). Pamekasan: Duta Media Publishing.

Pendidikan Sejarah, J., & Alrianingrum, S. (2022). PENGARUH MODEL PROJECT BASED LEARNING TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN SISWA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS X IPS SMA NEGERI 20 SURABAYA Rofika Nurul Kamaliyah. In Journal Pendidikan Sejarah (Vol. 12, Issue 4).

Putri, S. K. (2022). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR E-MAGAZINE BERBASIS NILAI-NILAI QUR'ANI PADA MATERI KEANEKARAGAMAN HAYATI DI SMA. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH.

Ratnasari, N. A. D. (2020). PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN IMAJINASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah, 9(1), 1–14. https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21008

Rukmana, A. D. (2021). Pengembangan E-Science Magazine Sebagai Media Pembelajaran Materi Usaha dan Pesawat Sederhana Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP/MTs. Universitas Sebelas Maret.

Sadirman. (2012). Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sangian, N. (2015). Rancang Bangun E-magazine Universitas Sam Ratulangi. Jurnal Teknik Informatika, 4(1), 1–2. https://doi.org/10.35793/jti.4.1.2014.7002

Simeru, A., & Nasution, T. (2019). MODEL-MODEL PEMBELAJARAN. Jawa Tengah: Lakeisha.

Sugiono. (2015). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D. Bandung: Alfabeta CV.

Sugiono. (2023). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D. Bandung: Alfabeta Cv.

Suryaningrum, S., & Liana, C. (2022). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS KELAS XI IPS SMA NEGERI 8 SURABAYA. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah, 12(3), 23.

Tricahyono, D., & Widiadi, A. N. (n.d.). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Historis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Resource Based Learning Di SMA Trenggalek. In 208 |JURNAL AGASTYA (Vol. 10).

Zahro, M., Sumardi, & Marjono. (2017). The Implementation Of The Character Education In History Teaching. Jurnal Historica, 1(1), 5–6.